

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Manusia ada sebagai pribadi yang otonom di hadapan yang lain. Namun manusia sebagai pribadi yang otonom itu tidak berarti bahwa ia pun *berada* tanpa kehadiran yang lain. Manusia justru menemukan siapa dirinya karena berada bersama yang lain. Keterlibatan dari kehadiran yang lain menunjukkan ciri eksistensi manusia sebagai ada yang selalu berarti berada bersama yang lain (G. Marcel). Manusia berada dengan yang lain membuatnya berkembang karena menemukan ciri ke-diri-annya yang paripurna. Keberadaan yang lain bermetamorfosis dalam diri setiap orang yang dijumpai bisa mendorong orang tersebut untuk terbuka terhadap seluruh realitas di sekitarnya.

Semangat solidaritas yang menjiwai manusia satu dan yang lain, menandakan ciri manusia sebagai pribadi yang membutuhkan kehadiran dan partisipasi dari yang lain. Partisipasi itu mengharuskan manusia bertumbuh dalam konsep dan praksis eksistensial. Artinya pandangan dan model hidup terbentuk oleh penghargaan terhadap peran serta dari kehadiran orang lain tanpa represi. Jika orang kehilangan rasa hormat dengan mengobjekkan yang lain, berarti pribadi tersebut mengingkari aspek solidaritas yang berakibat pada tindakan manipulasi dan diskriminasi. Korban diskriminasi paling riil yakni korban kekerasan dalam rumah tangga yang marak terjadi.

Relasi eksistensial terpampang dalam aspek solidaritas merupakan suatu spirit dasar yang melampaui sekat-sekat primordial seperti egoisme, fungsionalisme, objektivisme dan segala bentuk penindasan. Solidaritas itu terwujud dalam sikap terbuka terhadap keberadaan yang lain. Sikap terbuka berarti bersedia membangun dialog, komunikasi yang intens memungkinkan adanya partisipasi aktif untuk saling memahami, menghormati, menghargai sebagai subjek yang tidak bisa didiskriminasi. Realitas ini pun turut menjamin

kebebasan parsial setiap pribadi untuk mengeksplorasi diri di ruang publik dan di hadapan yang lain sebagai manusia yang eksis. Namun, kebebasan yang dipraktikkan tersebut harus bertolak dari kebenaran umum dan kebaikan bersama sebagai pedoman universal untuk meredam segala bentuk tindakan yang menentang eksistensi manusia.

Fakta kekerasan adalah bentuk representasi dari semangat fungsionalisasi dan objektivikasi atas yang lain, dengan itu kekerasan membuat orang menyangkal eksistensi sebagai pribadi yang terarah kepada yang lain. Kekerasan verbal maupun non-verbal selalu dilihat sebagai pelecehan martabat manusia masuk dalam aksi kejahatan. Intensi kejahatan membentuk pola pikir yang eksklusif termasuk dalam setiap bentuk eksplorasi yang cacat di tengah yang lain. Kejahatan yang diciptakan itu memiliki konsekuensi negatif bagi eksistensi manusia. Eksistensi manusia tidak boleh terpenjara di dalam intensi-intensi manipulatif yang menguntungkan pihak tertentu saja. Eksistensi harus eksis sebagai suatu keharusan di dalam perbedaan antarmanusia. Eksistensi mesti dipandang sebagai kekayaan. Hal itu sebagai jembatan bagi setiap orang untuk berjumpa dengan yang lain. Oleh sebab itu, setiap manusia hendaknya membuka diri untuk berdialog dan menjalin relasi dengan orang lain di luar dirinya.

Eksistensi yang disebut Gabriel Marcel sebagai relasi intersubjektif adalah satu panggilan kepada diri dan kepada manusia agar selalu sadar untuk secara lugas menerima yang lain. Penerimaan dalam intersubjektif selalu melampaui sekat-sekat primordial seperti egoisme, fungsionalisme dan objektivikasi, sebab segala macam pelecehan dan kekerasan justru lahir dari praksis primordial. Keterbukaan diri adalah jalan dialog dan komunikasi yang membantu manusia untuk memfilter ide, membarui komitmen sehingga membangun model hidup yang bermakna, adil dan benar yang dapat dipelihara secara konsisten.

Intersubjektif membantu setiap manusia mengatasi konflik antara satu dengan yang lain. Konflik (kekerasan) dapat diredam melalui keterbukaan untuk menghargai dan menghormati tanpa mengeliminasi orang karena syarat-syarat tertentu. Meskipun demikian, intersubjektif bukanlah suatu yang mudah dihayati oleh pribadi yang materialistis. Realisasi relasi intersubjektif dimungkinkan ketika

martabat manusia ditempatkan pada titik paling istimewa dan dijaga dalam wujud perjumpaan, penerimaan, cinta dan kesetiaan. Cinta dan kesetiaan itu menuntut adanya sikap partisipasi dan pembaruan yang terus-menerus antarsubjek.

5.2 SARAN

Relasi intersubjektif Marcel membantu setiap manusia untuk mengalami kebahagiaan, kedamaian, dan cinta serta persaudaraan sebagai cita-cita tiap umat manusia. Relasi intersubjektif mendorong orang menciptakan relasi antar pribadi yang harmonis berdasarkan nilai-nilai martabat manusia. Orang lain dipandang sebagai subjek otonom dan secara eksistensial terarah kepada yang lain. Orang lain dalam konteks intersubjektivitas diterima sebagai pribadi tanpa objektivikasi.

Urgensi relasi intersubjektivitas dipandang sebagai konsep ideal untuk membangun dasar hidup bersama yang harmonis, maka relasi intersubjektif Marcel perlu diajarkan dan dihayati dalam kehidupan komunitas keluarga. Anak perlu dididik sejak dini mengenai model relasi yang sehat sebagai bekal untuk diintegrasikan dalam peradaban hidup selanjutnya. Karena peradaban manusia dewasa ini dihimpit oleh pelbagai perkembangan teknologi yang kian canggih. Jika model kehidupan rumah tangga atau keluarga tidak dijaga dengan sikap tanggung jawab, solider dan penerimaan yang lain sebagai subjek, maka, manusia dapat direduksi sebagai budak teknologi. Pereduksian itu menimbulkan praksis manipulasi dan diskriminasi terhadap manusia itu sendiri. Kondisi tersebut mesti ditangkis dengan legitimasi sistem pengembangan relasi afirmatif seperti relasi intersubjektivitas. Intersubjektivitas bisa menjadi konsensus yang menopang humanisme yang tergerus oleh tindakan kejahatan kemanusiaan.

Di samping urgensitas relasi intersubjektivitas di tengah keluarga, konsep intersubjektif Marcel dianggap penting untuk dibaca dan dihayati oleh setiap manusia. Pemahaman yang komprehensif, praksis yang akurat menurut relasi intersubjektif Marcel tentu dapat menghasilkan tatanan relasi antarmanusia yang intens dan bermakna. Model relasi yang demikian penting bagi seluruh pasangan suami-istri dalam membangun bahtera rumah tangga yang mampu memperbarui

diri sehingga terbentuk peradaban normatif yang berguna bagi seluruh komponen keluarga.

